

Strategi Keteladanan Guru Persepektif Al – Qur'an dan Hadits dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital

Annisa Fakhrun Nufus ¹, Syaifuddin ²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

annisafakhrun03@gmail.com, syaifuddin.tarbiyah@uinsa.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima : 2026-06-06

Direvisi : 2026-06-26

Diterima : 2026-06-27

Kata kunci:

Keteladanan Guru, Al-Qur'an dan Hadits, Karakter Peserta Didik, Era Digital, Literasi Digital

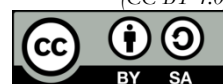
Jenis artikel:

Artikel penelitian

Abstrak (9 poin)

Era digital menghadirkan tantangan kompleks dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti degradasi moral dan perilaku *cyberbullying*, yang memerlukan strategi kependidikan yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi keteladanan guru berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Dengan menggunakan metode kualitatif berdesain studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir *maudhu'i*, penelitian ini mengkaji teks normatif berupa ayat Al-Qur'an dan Hadits serta literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian merumuskan lima strategi keteladanan nabawi yang terdiri dari *qudwah 'amaliyah*, *husn al-akhlak*, *al-ta'lim bi al-hal*, *al-hikmah wa al-maw'izah al-hasanah*, dan *al-istiqomah*. Implementasi strategi ini di era digital mencakup tiga dimensi operasional, yaitu: digital role model, literasi Al-Qur'an berbasis digital, dan digital balance. Melalui integrasi strategi tersebut, terbentuk empat dimensi karakter pada peserta didik yang meliputi aspek religius-spiritual, moral-etis, sosial-komunikatif, serta intelektual-kritis yang menekankan prinsip tabayyun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep uswah hasanah bukan sekadar warisan nilai klasik, melainkan sistem pedagogis dinamis yang mampu menjawab tantangan modern melalui transformasi nilai normatif menjadi praktik digital nyata.

Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).



1. Pendahuluan

1.1 Informasi Latar Belakang

Keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam tradisi islam. Dalam Al – Qur'an juga dalam surah Al – Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Ayat ini menjadi landasan bagi para pendidik terutama guru, yang menjadikan keteladanan sebagai strategi utama dalam mendidik generasi penerus bangsa. Dalam pendidikan formal guru bukan hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik (DR. H. Abdullah B, 2018).

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW memberikan penekanan terhadap pentingnya keteladanan. Nabi Muhammad SAW bersabda :“ sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”. Hadits ini memperjelas bahwa kenabian adalah pembentukan akhlaq. Dan peran guru sebagai pewaris nabi memiliki tanggung jawab yang besar. Hal ini memposisikan keteladanan guru bukan hanya sekedar pendekatan pedagogis biasa tetapi sebuah amanah keagamaan (Dr. Akrim, 2020).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Era Digital ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar di kehidupan sosial peserta didik. Akses yang tidak terbatas dalam internet dan media sosial sudah menciptakan tantangan baru dalam pembentukan karakter generasi muda, berbagai penelitian sudah menunjukkan bahwa sangat meningkatnya kasus degradasi moral, perilaku cyberbullying, serta melemahnya rasa hormat peserta didik kepada orang tua dan guru (Dr. Heri Gunawan, S.Pd.I., 2022).

Meskipun sudah banyak kajian dilakukan tentang pendidikan tapi sebagian besar penelitian hanya terfokus pada aspek kurikuler dan metode pembelajaran konvensional, penelitian yang secara khusus membahas tentang strategi keteladanan guru dari persepektif Al – Qur’an dan Hadist dengan konteks era digital masih sangat terbatas. Masih ada beberapa kesenjangan antara kajian normatif keislaman tentang keteladanan dengan realitas tantangan digital yang dihadapi guru dan peserta didik saat ini. Padahal sumber islam sanat relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini tujuannya adalah menganalisis secara mendalam strategi keteladanan guru berdasarkan perspektif Al – Qur’an dan Hadits serta relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai keteladanan yang ada dalam Al – Qur’an, merumuskan strategi implementasinya dalam konteks pembelajaran digital, serta menjabarkan tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam menerapkan keteladanan di tengah arus digital pendidikan.(Yustiari, 2021)

1.4. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan: bagaimana Al – Qur’an dan Hadits mengonseptualisasikan keteladanan guru sebagai pemebentuk karakter ?. strategi keteladanan apa yang relevan dan efektif untuk membentuk

karakter peserta didik di era digital ?. tantangan utama apa yang dihadapi guru dalam mempraktikkan keteladanan di tengah pengaruh teknologi digital ?.

1.5. Signifikansi penelitian

Penelitian memiliki signifikansi yang bersifat teoritis dan juga praktis. Secara teoritis penelitian ini berkontribusi kepada pengembangan keilmuan pendidikan islam, khususnya dalam konsep pedagogis berbasis Al – Qur'an dan Hadits yang kontekstual dengan kebutuhan zaman. Sedangkan secara praktis dari hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru dilembaga pendidikan islam dalam menerapkan strategi keteladanan terhadap tantangan di era digital.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi jembatan antara warisan intelektual islam yang kaya dengan realitas pendidikan kontemporer. Banyak kalangan mempertanyakan relevansi nilai – nilai tradisional di tengah arus modernasi. Penelitian ini justru berangkat dari keyakinan bahwa prinsip Al – Qur'an dan Hadits bersifat universal dan relevan untuk setiap zaman juga zaman, termasuk menghadapi kompleksitas era digital. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi dalam upaya untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkarakter, berakhlaq mulia, dan berdaya saing tinggi sebagaimana amanat oleh Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Metodologi

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain library research (penelitian kepustakaan) serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelolah bahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian utamanya adalah tes normatif berupa ayat Al – Qur'an dan Hadits Nabi SAW yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan prinsip keteladanan guru dan relevansinya dalam konteks pembentukan karakter di era digital. (Mestika Zed, 2014)

Pemilihan desain library research didasarkan pada pertimbangan bahwa sumber normatif terutama Al – Qur'an dan Hadits bersifat teks tetap yang tidak dapat dikumpulkan melalui observasi atau wawancara lapangan melainkan hanya dapat diakses, dibaca, dan diinterpretasikan melalui kajian pustaka yang sistematis. Dalam konteks penelitian pendidikan islam pendekatan ini mampu menghasilkan pemahaman mendalam yang bersifat konseptual terhadap nilai keteladanan yang tersebar dalam berbagai sumber tekstual islam klasik maupun kontemporer.

2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Mengingat penelitian ini menggunakan kepustakaan (library research) maka yang dimaksud sampel dalam penelitian ini yaitu kumpulan dokumen yang dipilih secara purposif sebagai unit analisis,

bukan subjek manusia. Teknik pengangambilan sampel nya menggunakan purposive sampling (sample bertujuan) yaitu pemilihan sumber pustaka berdasarkan relevansinya, otoritas, dan kelayakan akademik. Sumber dibedakan menjadi 2 kategori : yang pertama sumber primer, meliputi Al – Qur'an al karim dan kitab hadits mu'tabar dan yang kedua sumber sekunder, berupa kitab tafsir, jurnal ilmiah, serta artikel hasil penelitian terkini yang dapat diakses secara daring dan relevan dengan tema keteladanan guru, pendidikan karakter islam, dan literasi digital. (Ali dkk., t.t.)

2.3. Instrumen

Instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri sebagai key instrument yang melakukan seleksi, pembacaan kritis, dan interpretasi terhadap sumber pustaka, instrumen bantu nya berupa lembar dokumentasi dan kartu data digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan temuan dari berbagai sumber sesuai tema analitis. (Arcanita dkk., 2023)

2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahapan :

- (1) inventarisasi : Mengumpulkan seluruh ayat Al – Qur'an dan Hadits bertema keteladanan menggunakan metode tafsir maudhu'i. (Amin dkk., t.t.)
- (2) klasifikasi : Mengelompokkan sesuai tema
- (3) verifikasi : Mengecek otentitas hadits melalui ilmu rijal al hadits dan kitab takhrij untuk memastikan kesahihan sanad dan matan. (Ansyori dkk., 2025)

2.5. Analisis data

Analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi) dengan pendekatan tafsir maudhu'i yang memungkinkan pengumpulan dan analisis seluruh ayat berdasarkan satu tema secara komprehensif. Selanjutnya dilakukan interpretasi kontekstual untuk melihat relevansinya dengan dinamika pendidikan di era digital, serta persamaan dengan pandangan ulama dan pakar pendidikan islam.

3. Hasil

3.1 konsep keteladanan Guru dalam Al – Qur'an

Kajian terhadap Al – Qur'an menemukan bahwa konsep keteladanan diungkapkan melalui uswah hasanah yang tersebar dalam beberapa surah. Tabel 1 berikut merangkum ayat – ayat utama beserta relevansinya bagi keteladanan guru.

Tabel 1. Ayat – Ayat Al – Qur'an tentang keteladanan dan Relevansinya bagi Guru

No	Surah dan ayat	Isi pokok	Relevansi bagi keteladanan Guru
1	QS. Al Ahzab : 21	Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah bagi seluruh mukmin	Guru menjadikan Rasulullah sebagai model utama dalam mendidik peserta didik.
2	QS. Al – Mumtahanah : 4 dan 6	Teladan keteguhan aqidah dan berlepas diri dari kesesatan	Guru menampilkan keteguhan nilai nilai islam ditengah arus ideologi digital.
3	QS. Luqman : 12 -19	Keteladanan pendidik dalam menanamkan tauhid, syukur, akhlaq, dan etika sosial.	Guru menggunakan pendekatan hikmah, dialog, dan nasihat bertahap.
4	QS. An – Nahl : 125	Seruan mendidik dengan hikmah, mau'izah hasanah, dan diskusi yang baik.	Guru memilih metode yang bijaksana sesuai kondisi peserta didik. Termasuk dalam pembelajaran digital.
5	QS. Al – Baqarah	Larangan menyuruh orang berbuat baik sementara melupakan diri sendiri	Guru konsisten antara yang diucapkan dan diamalkan termasuk dalam etika digital.

Berdasarkan tabel 1 Al – Qur'an secara konsisten menekankan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan pendidik. Ibnu katsir menegaskan bahwa uswah hasanah mencakup keteladanan dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan batin. Hal ini artinya keteladanan guru tidak hanya berdimensi behavioral tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang bersifat internal.

3.2 strategi keteladanan Guru dalam persepektif Hadits

Kajian terhadap Hadits Nabi SAW menghasilkan temuan berupa 5 strategi utama keteladanan guru dan relevan untuk diimplementasikan di era digital. Yang pertama Qudwah ‘Amaliyah (keteladanan perbuatan nyata) strategi pertama ini berlandaskan Hadits Nabi SAW : "Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim) guru mencotohkan penggunaan perangkat digital secara bijak dan bertanggung jawab sehingga peserta didik dapat belajar dari tindakan langsung, bukan hanya sekedar intruksi verbal saja. Kedua Husn Al – Akhlaq (Kemuliaan Akhlaq) strategi kedua ini adalah bersumber juga dari Hadits Nabi SAW : **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ** Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Baihaqi) guru menunjukkan etika komunikasi yang santun di media sosial dan platfrom digital sebagai perwujudan nyata akhlaq mulia yang menjadi misi utama kenabian.

Ketiga Al – Ta’lim bi al – Hal (mengajar melalui kondisi nyata) pada strategi ketiga ini didasarkan pada praktik Nabi SAW yang selalu mengamalkan sebelum memerintah dan sebagaimana sudah termaktub pada sirah nabawiyah. Diera digital guru dapat memverifikasi informasi terlebih dahulu sebelum menyebarkan dan menelaadankan literasi media secara langsung kepada siswa. Keempat Al – Hikmah wa al – Maw’izah al – Hasanah (kebijaksanaan dan nasihat baik) ini berlandaskan QS. An – Nahl :125 “ "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125) guru memilih konten digital yang edukatif dan tepat sasaran, serta mendorong refleksi peserta didik dengan menggunakan pendekatan yang bijaksana yang sesuai dengan kondisi dan tingkat kematangan peserta didik.

Kelima Al – Istiqomah (konsistensi) strategi ini berlandaskan QS. Fussilat : 30 “ Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Guru secara rutin dan konsisten menampilkan perilaku digital yang positif sehingga

secara bertahap membentuk kebiasaan baik peserta didik dengan melalui pembiasaan yang berkesinambungan. Lima strategi diatas menunjukkan bahwa Hadits Nabi SAW memberikan panduan praktis yang sangat relevan dengan tantangan di era digital, strategi *husn al – akhlaq* dan *al – istiqomah* menjadi fondasi yang tidak dapat dipisahkan karena kemuliaan *akhlaq* hanya terwujud melalui konsistensi yang terus menerus. (Faisal, 2025)

3.3 Impelementasi Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter di Era Digital

Kajian terhadap literatur pendidikan islam kontemporer menemukan 3 diensi utama implementasi keteladanan guru di era digital yang harus dijalankan secara holistik. Pertama Digital Role Model (keteladanan digital) dalam dimensi ini guru menggunakan media sosial secara islami, aktif menyebarkan konten positif, dan menghindari hoaks juga disinformasi. Dampaknya, peserta didik dapat meniru perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab dari figur gurunya sehari – hari. Kedua Literasi Al – Qur’an Berbasis Digital guru memanfaatkan aplikasi Digital, aktif mengikuti kajian daring dan memproduksi konten edukatif keislaman. Melalui keteladanan ini peserta didik dapat termotivasi mencintai ilmu keislaman yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan digital mereka.

Ketiga Digital Balance (keseimbangan digital) guru menunjukkan keseimbangan nyata antara manfaat teknologi dengan pelaksanaan ibadah dan interaksi sosial langsung. Keteladanan ini berdampak pada kemampuan peserta didik mengelola waktu digital dan terhindar dari resiko adiksi teknologi. Selaras dengan prinsip *wasathiyah* dalam islam. Jadi kesimpulannya ketiga dimensi diatas harus di implementasikan secara holistik, tanpa digital balance seorang guru tidak akan mampu menjadi digital role model yang efektif, prinsip ini selaras dengan konsep *wasathiyah* (moderasi islam) yang mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. (Ningrum & Dzikri, 2025)

3.4 Nilai – nilai Karater yang Terbentuk melalui Keteladanan Guru

Kajian Al – Qur’an, Hadits, dan literatur pendidikan islam menghasilkan empat dimensi karakter peserta didik yang terbentuk melalui keteladanan guru. Pertama dimensi religius dan spiritual dimensi ini mencakup indikator perilaku berupa *ketaqwaan*, *kecintaan Al – Qur’an*, disiplin, ibadah, dan kebiasaan berdo’a sebelum menggunakan teknologi. Landasan normatifnya adalah QS. Al -Ahzab : 21 dan QS. Al – Bayyinah : 5.

Artinya QS. Al – Ahzab ayat 21 : "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21) Artinya QS. Al – Bayyinah ayat 5 : "Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya

dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan agar mereka melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."

Kedua dimensi moral dan etis dimensi ini mencakup indikator kejujuran, amanah, tanggung jawab, anti plagiarisme, menjaga integritas akademik. Landasan normatif adalah HR. Bukhori – Muslim hadits tentang sifat amanah Artinya: "Jika amanah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat." Sahabat bertanya, "Bagaimana menyia-nyiakannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah hari kiamat." (HR. Bukhari). dan juga QS. An – Nisa' : 58. Artinya "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

Ketiga dimensi sosial dan komunikatif ini mencakup indikator menghargai perbedaan, berempati, berkomunikasi santun di dunia maya dan anti cyberbullying. Landasannya adalah QS. Al – Hujurat : 11 – 13 “ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11) Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (12) Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.(13).” dan HR. Muslim Hadits tentang menjaga lisan "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau lebih baik diam (jika tidak mampu berkata baik)."

Keempat dimensi intelektual dan kritis ini mencakup semangat belajar, berpikir kritis, dan tabayyun sebelum menyebarkan informasi digital. Landasan utamanya adalah QS. Al – Hujurat : 6

tentang perintah tabayyun "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." dan juga QS. Al – ‘Alaq : 1-5 "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena.(4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (5).

Keempat dimensi diatas mencerminkan integrasi nilai islam yang komprehensif. Dimensi intelektual dan kritis menekankan tabayyun menjadi sangat relevan di era pasca-kebenaran saat ini dimana hoaks dan disinformasikan menjadi ancaman nyata bagi karakter generasi muda.(Firmansyah, 2025) Keempat dimensi ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki terbentuknya manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. (Mardiah & Napratilora, 2021)

4. Pembahasan

4.1 Relevansi konsep Uswah Hasanah dengan Tantangan Era Digital

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep uswah hasanah dalam Al – Qur’an, khususnya QS. Al Ahzab : 21 memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan karakter di era digital, Ibnu katsir menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW itu mencakup dimensi ucapan, perbuatan, dan batin secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan guru masa kini yang tidak cukup hanya mengajarkan literasi digital secara verbal, tetapi harus menampilkan perilaku digital yang islami secara konsistensi dihadapan peserta didik.

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidik berupa jejak digital yang merekam seluruh aktivitas daring mereka. Dalam konteks ini, konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) menjadi sangat relevan; integritas seorang guru antara apa yang diajarkan dan perilakunya di media sosial akan menentukan citra digitalnya. Peringatan dalam QS. Al-Baqarah: 44—tentang larangan menasihati orang lain tanpa mengamalkannya sendiri—menjadi landasan etis yang krusial bagi guru saat berinteraksi di ruang siber.

Hasil ini mempertegas studi Mardiah dan Napratilora (2021) bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan hadis bersifat menyeluruh, bukan sekadar aspek kognitif. Keteladanan nyata dari seorang guru justru menyentuh sisi emosional dan perilaku siswa, yang memberikan pengaruh lebih kuat serta menetap dibandingkan metode ceramah biasa.

4.2 lima strategi hadist sebagai kerangka pedagogis di Era Digital

Lima pilar keteladanan yang bersumber dari hadis—*qudwah ‘amaliyyah*, *husn al-akhlaq*, *al-ta‘lim bi al-hal*, *al-hikmah*, dan *al-istiqamah*—merupakan satu kesatuan sistem pedagogis yang utuh dan saling terintegrasi. Ketiadaan salah satu aspek, seperti hilangnya konsistensi (*istiqamah*) dalam berperilaku baik atau kurangnya kebijaksanaan (*hikmah*) dalam bertindak, dapat merusak kredibilitas serta efektivitas pengajaran seorang guru. Di tengah arus informasi digital yang deras, metode *al-ta‘lim bi al-hal* (mengajar melalui tindakan) menjadi sangat krusial; guru yang secara nyata memvalidasi berita sebelum membagikannya sebenarnya sedang menanamkan literasi digital yang jauh lebih membekas dibandingkan sekadar memberikan materi teoretis tentang bahaya hoaks di dalam kelas.

Pendekatan ini secara ilmiah selaras dengan teori *social learning* dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui pengamatan terhadap figur teladan atau *significant model*. Dalam ekosistem pendidikan, guru memegang peran sentral tersebut, di mana setiap tindakannya akan diamati, ditiru, dan akhirnya diinternalisasi oleh peserta didik sebagai nilai karakter. Oleh karena itu, integritas moral guru yang tecermin secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di ruang siber menjadi kunci utama dalam keberhasilan proses pembentukan karakter generasi masa kini.

4.3. Implementasi Holistik: Digital Role Model, Literasi Qur’ani, dan Digital Balance

Implementasi keteladanan guru di era digital mencakup tiga dimensi utama yang saling terikat: *digital role model*, literasi Al-Qur’an berbasis digital, dan *digital balance*. Ketiganya membentuk satu kesatuan sistemik di mana absennya satu elemen akan merusak keseimbangan pedagogis. Misalnya, guru yang menjadi teladan daring namun mengabaikan keseimbangan digital berisiko kehilangan kedalaman spiritual, sementara guru yang abai terhadap literasi Al-Qur’an digital akan sulit mengoneksikan nilai Islam dengan realitas hidup siswa. Dalam hal ini, prinsip *wasathiyah* muncul sebagai solusi praktis bagi guru untuk menavigasi dunia digital secara bijak.

Kajian ini sekaligus memperkaya penelitian Ni‘mah Afifah (2024) dengan menghadirkan kerangka operasional yang lebih aplikatif bagi pendidik di lapangan. Alih-alih hanya berfokus pada teori normatif, temuan ini menawarkan strategi nyata yang bisa langsung diadaptasi dalam berbagai model pembelajaran Islam. Hal ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada konsep saja, melainkan menjadi praktik keseharian yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

4.4. Integrasi Empat Dimensi Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Keteladanan guru mencakup empat dimensi karakter—religius-spiritual, moral-etis, sosial-komunikatif, dan intelektual-kritis—yang mencerminkan integrasi konsep *insan kamil*. Aspek spiritual bertindak sebagai fondasi utama, sementara tiga dimensi lainnya merupakan manifestasi nyata dari nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, termasuk saat berinteraksi di ruang digital.

Di era *post-truth*, dimensi intelektual-kritis melalui prinsip *tabayyun* menjadi sangat vital. Jauh sebelum konsep literasi media modern dikenal, QS. Al-Hujurat: 6 telah memerintahkan verifikasi informasi, membuktikan bahwa ajaran Islam bersifat *shalih likulli zaman wa makan* atau selalu relevan dalam menjawab tantangan setiap zaman.

Secara keseluruhan, riset ini menunjukkan bahwa pedagogi berbasis Al-Qur'an dan hadis adalah sistem yang dinamis, bukan sekadar warisan masa lalu. Keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi guru dalam mentransformasi pemahaman teoretis menjadi praktik nyata yang konsisten dalam aktivitas digital mereka.

5. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Keteladanan guru yang mencakup dimensi religius-spiritual, moral-etis, sosial-komunikatif, dan intelektual-kritis merupakan wujud nyata dari integrasi konsep *insan kamil*. Dalam struktur ini, aspek spiritual bertindak sebagai fondasi utama yang mendasari perwujudan ketiga dimensi lainnya dalam keseharian, termasuk di dunia digital. Hal ini menjadi sangat vital di era *post-truth*, di mana prinsip *tabayyun* (verifikasi) yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 6 terbukti tetap relevan sebagai instrumen literasi media yang jauh mendahului metode *fact-checking* modern.

Secara garis besar, penelitian ini menegaskan bahwa sistem pedagogi berbasis Al-Qur'an dan hadis adalah kerangka kerja yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Keteladanan guru bukan sekadar konsep klasik yang statis, melainkan praktik hidup yang mampu menjawab tantangan kontemporer. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengubah nilai-nilai normatif menjadi tindakan nyata di ruang digital, sehingga pendidikan karakter tetap selaras dengan realitas kehidupan saat ini.

Saran

Pendidik PAI diharapkan aktif membangun citra digital Islami dengan menjadikan media sosial sebagai ruang dakwah serta konsisten mempraktikkan *al-ta'lim bi al-hal* dalam aktivitas daring. Langkah ini perlu didukung secara sistemis oleh pimpinan sekolah melalui program pengembangan profesi yang berkelanjutan dan pengintegrasian indikator keteladanan digital ke dalam sistem

penilaian kinerja guru. Hal ini penting untuk memastikan kompetensi kepribadian dan sosial guru tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Di sisi lain, otoritas pendidikan perlu merumuskan pedoman etika digital berbasis nilai Islam serta memperkaya kurikulum pelatihan guru dengan modul keteladanan kontemporer yang integratif. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti selanjutnya disarankan untuk beralih dari kajian literatur ke penelitian lapangan yang lebih empiris guna memverifikasi korelasi antara keteladanan digital guru dengan pembentukan karakter siswa secara nyata di lingkungan sekolah.

Referensi

- Ali, M., Pradana, Y., Wahono, S. S., Machfudi, M. I., & Arifin, M. (t.t.). *The Exemplary Behavior Of Religious Education Teachers: A Study Of Spiritual Role Models And Moral Crisis In The Technological Era*.
- Amin, I. M., Kurniawan, D., & Zulaiha, E. (t.t.). *Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer*.
- Ansyori, M. I., Anwar, K., & Mahfuzh, T. W. (2025). Analisis kritis metode tafsir maudhu'i: Pengembangan tema, pengumpulan ayat, dan penafsiran komprehensif al-qur'an. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 10(3), 50–59. <https://doi.org/10.23916/086515011>
- Arcanita, R., Putrajaya, G., Warsah, I., & Istan, M. (2023). *Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan*. 7(1).
- Dr. Akrim, M. P. (2020). *ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM* (Muhammad Qorib dan Gunawan, Ed.). 2020.
- DR. H. Abdullah B. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Dalam H. A. Marjuni (Ed.), *Ilmu Pendidikan Islam*. September, 2018.
- Dr. Heri Gunawan, S.Pd.I., M. Ag. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi* (M. Ag. : Heri Gunawan, S.Pd.I., Ed.; cetakan ke). 2022.
- Faisal. (Desember 2025). *Keteladanan Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Volume 4*.
- Firmansyah, M. I. (2025). *Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*” somad100@upi.edu. 22(1).
- Mardiah, M., & Napratilora, M. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 108–130. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>
- mestika zed. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. yayasan pustaka obor indonesia.
- Ningrum, A. D., & Dzikri, N. Z. (2025). *Memahami Karakteristik Peserta Didik Di Era Media Sosial: Implikasi Bagi Desain Pembelajaran Pai Yang Humanis Dan Relevan*. 02(02).

Yustiari. (2021). *Psikologi-perkembangan-anak-dan-remaja*. : EUREKA MEDIA AKSARA,
AGUSTUS 2024 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021.